

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Priangan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Terbentuknya Kabupaten Tasikmalaya adalah hasil dari kerja panitia kecil yang dibentuk setelah proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Panitia tersebut ditugaskan menyusun rencana mengenai hal-hal yang perlu segera mendapat perhatian pemerintah RI yang disetujui oleh sidang PPKI dan disetujui oleh pemerintah maka pada tanggal 23 Nopember 1945 ditetapkannya UU 1945 No. 1 yang terdiri dari 6 pasal. Pelaksanaan UU No. 1 tersebut pada garis besarnya masih berlaku warisan masa lampau, yaitu di Jawa dan Madura terdapat 17 Keresidenan, 18 Kota Otonom dan 67 Kabupaten Otonom. Di dalam 67 Kabupaten Otonom tersebut salah satunya adalah termasuk Kabupaten Tasikmalaya dengan urutan No. 58. (Tim Penyusun Hari Jadi Tasikmalaya, 1978: 63).

Adapun letak geografis Kabupaten Tasikmalaya adalah sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Garut, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan sebelah Selatan berbatasan dengan Majalengka. Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki luas 2.748,992 Km² ini merupakan penduduk yang masyarakatnya

mayoritas beragama Islam, bahkan Tasikmalaya sering disebut dengan sebutan “Kota Santri”, disebut kota santri karena di setiap kecamatan dan di setiap desa terdapat yang namanya Pondok Pesantren, dan Pondok Pesantren merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam.

Meskipun di Tasikmalaya terdapat banyak pesantren akan tetapi tidak semua masyarakat bisa memahami ilmu agama Islam, seperti contoh kasus yang terjadi di daerah Ciamis, Manonjaya, dan Tawang. Sebelum tahun 1970-an kondisi keagamaan masyarakat tersebut sangat memprihatinkan, yaitu dengan merajalelanya perjudian, perzinahan, konflik antar dusun satu dengan yang lainnya karena perbedaan kultur. Selain itu di Ciamis merajalelanya bid'ah-bid'ah, dan di umat Islam sendiri sering terjadinya khilafiyah antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, misalnya antara NU, Persis dan Muhammadiyah. (Wawancara dengan H. Oni Patoni Ahmad Soleh pada Sabtu, 01 Desember 2012, di Miftahul Huda Manonjaya).

Dengan melihat kondisi seperti itu, maka muncul seorang sosok yang menjadi figur bagi masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, yaitu KH. Choer Affandy. KH. Choer Affandy mempunyai peran yang sangat besar dalam membina umat Islam Kabupaten Tasikmalaya.

KH. Choer Affandy bernama kecil Onong Husen, lahir di kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kewedanan Cijulang Ciamis, dari Pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'i dan Siti Animah bin Marhalan pada 12 September 1932. (Fazari, Mahdar, 1996: 5).

KH. Choer Affandy mempunyai corak dan pemikiran yang tepat, tegas, dan selalu istikharah dan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Dia ahli dalam ilmu Tauhid, ini terbukti dengan banyaknya karya-karya KH. Choer Affandy yang membahas ilmu Tauhid. Dengan kemampuan yang ada pada dirinya KH. Choer Affandy mampu mengatasi kondisi masyarakat khususnya di Manonjaya, Camis dan umumnya di Kabupaten Tasikmalaya.

Usaha KH. Choer Affandy dalam mengatasi masalah yang terjadi di Manonjaya, Ciamis, Tawang dan Kabupaten Tasikmalaya yaitu dengan cara memberikan pembinaan dalam pendidikan dan berdakwah. Salah satu peran dalam pendidikan adalah dengan berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda di Manonjaya pada tahun 1967 M, yang mana Pondok Pesantren Miftahul Huda selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berperan aktif dalam pembangunan, sehingga menjadi pusat pembangunan, pelopor dan motivator pembangunan masyarakat sekitar.

Sedangkan usaha Choer Affandy dalam mengatasi bid'ah-bid'ah, dan khilafiyah yang terjadi antara golongan Islam adalah dengan cara berdakwah. Yang mana dakwah KH. Choer Affandy mempunyai metode tersendiri sehingga mudah dipahami oleh kalangan masyarakat, terutama dalam bidang tauhid, yang merupakan ciri khasnya dalam berdakwah yaitu dengan lahirnya konsep Kalimah Thoyyibah, meskipun pada awalnya banyak masyarakat yang menentang terhadap ajaran Tauhid tersebut. Akan tetapi dengan lambat laun, ketekunan dan kesabaran

KH. Choer Affandy maka masyarakat pun bisa menerimanya, bahkan sampai sekarang Kalimah Thooyibah yang dilahirkan oleh KH. Choer Affandy sudah membumi dan menyebar luas di Kabupaten Tasikmalaya.

Maka dengan lahirnya Khalimah Thooyibah tersebut menjadi ideologi pemikiran - pemikiran KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu salah satu keberhasilan KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan berdirinya Gedung Dakwah Islam (GDI) Tasikmalaya yang berdiri pada tahun 1985. Yang mana sebelum berdirinya Gedung Dakwah Islam (GDI) tersebut merupakan Bioskop yang berdampingan dengan Masjid Agung Tasikmalaya. Masyarakat banyak yang tidak setuju dan merasa tidak etis dengan adanya Bioskop yang berdampingan dengan Masjid Agung tersebut, maka pada tahun 1985 KH. Choer Affandy mampu merubah Bioskop tersebut jadi Gedung Dakwah Islam (GDI) yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan kabupaten Tasikmalaya.

Oleh Karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya. Karena KH. Choer Affandy mempunyai andil yang sangat besar terhadap pembinaan dan pembentukan masyarakat Tasikmalaya yang Islami dengan adanya pembinaan-pembinaan, baik pembinaan dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dari pengamatan bahwa KH. Choer Affandy dalam kiprahnya telah banyak membantu mencerdaskan kehidupan umat Islam Tasikmalaya kearah yang lebih baik.

Bahkan terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan ini bisa dilihat dari banyaknya pendidikan agama Islam di Pesantren-pesantren yang ada di berbagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya yang didirikan oleh murid-murid KH. Choer Affandy, serta dapat dilihat dari kegiatan masyarakat Tasikmalaya yang terus menuju kearah yang lebih baik.

Maka penulis berusaha untuk meneliti hal tersebut dengan melakukan penelitian lebih lanjut yang ditujukan untuk skripsi dengan judul: *“Peran KH. Choer Affandy dalam Mengembangkan Dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1967 – 1994 M”*. yaitu dimulai ketika KH. Choer Affandy mulai memainkan perannya dalam berdakwah pada tahun 1967 M sampai dengan wafatnya pada tahun 1994 M.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penyusunan penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Choer Affandy?
2. Bagaimana pemikiran serta karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Choer Affandy?

3. Bagaimana usaha KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya (1967 – 1994 M)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Choer Affandy;
2. Untuk mengetahui pemikiran serta karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Choer Affandy;
3. Untuk mengetahui usaha KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya (1967 – 1994 M).

D. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah, yang mana menurut Dudung Abdurrahman (1999 ; 55 - 71) bahwa metode penelitian sejarah terdapat empat tahap, diantaranya sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan pertama adalah tahapan Heuristik, yaitu berupa pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan topik yang akan kita teliti. Menurut G.J. Renier (1987 ; 113) bahwa heuristik berasal dari kata Yunani yaitu *Heurischein*, artinya memperoleh. Menurutnyanya heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan

bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Menurut E. Kosim (1984 ; 36 - 37) sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: sumber benda (terutama yang bersifat arkeologis), sumber tertulis (berupa dokumen-dokumen resmi), dan sumber lisan (dapat diperoleh dengan wawancara).

Yang dilakukan penulis dalam tahapan Heuristik ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di sekitar Tasikmalaya dan Bandung;
- b. Melakukan wawancara dengan para tokoh ulama dan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya;
- c. Mengunjungi kantor lembaga pemerintahan, serta kantor-kantor keagamaan Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun sumber yang didapat dalam tahapan ini dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer menurut Louis Gottschalk (2008 ; 43) merupakan kesaksian sejarah dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau

saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, sumber primer ini dapat berupa tulisan, lisan maupun visual. Diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber primer berupa tulisan diantaranya sebagai berikut:

1. Affandy, Choer, 1991, *'Aqidah Islamiyyah*. Tasikmalaya : Yayasan Pesantren Miftahul Huda;
2. Affandy, Choer, 1982, *Taodeh Tijanuddarûri*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
3. Affandy, Choer, 1997, *Syahadatain jeung Kalimah Thoyyibah*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
4. Affandy, Choer, *Istighosah*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
5. Affandy, Affandy, *Tarjamah Kitab Baynama*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Mifthaul Huda;
6. Fazari, Mahdari, 1996, *Ikhlas Mengabdi*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda;
7. Photo copy akta berdirinya *Gedung Dakwah Islamiah (GDI)* Tasikmalaya tahun 1985;
8. Radar Tasikmalaya, Asep Supyan Sya'roni, *Bioskop Hadir Saat Belanda Jaya*.

b. Sumber primer berupa visual, yaitu berupa photo-photo dan peta

1. Photo KH. Choer Affandy;
2. Photo Ajudan KH. Choer Affandy yaitu KH. Abdul Fatah;
3. Photo Masjid Besar Miftahul Huda di Manonjaya, hasil arsitektur KH, Choer Affandy;
4. Photo KH. Choer Affandy sedang dakwah di Mekkah;
5. Photo KH. Choer Affandy bersama KH. Tajul 'Arifin (Abah Anom) dan KH. Moch Sirodj;
6. Photo pemakaman KH. Choer Affandy pada tahun 1994 M;
7. Photo Pesantren dan Yayasan
8. Peta Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1938 M dan tahun 2010 M
9. Photo Gedung Dakwah Islamiah (GDI) Tasikmalaya
10. Photo Masjid Agung Tasikmlaya

c. Sumber primer berupa lisan diantaranya sebagai berikut:

1. Nama : KH. Asep Maosul Affandy
Alamat : Ponpes Miftahul Huda, Tasikmalaya
Umur : 53 Tahun
Keterangan : Sebagai pimpinan Ponpes Miftahul Huda, dan putra ke-3 dari KH. Choer Affandy;
2. Nama : KH. Abdul Fatah
Alamat : Ponpes Miftahul Huda, Tasikmalaya
Umur : 69 Tahun

Keterangan : Sebagai anak angkat dan sekaligus sebagai
ajudan KH. Choer Affandy;

3. Nama : KH. Abbas Subandi

Alamat : Ciawi Bojonggambir, Tasikmalaya

Umur : 57 Tahun

Keterangan : Sebagai pimpinan Ponpes Al-Huda di Ciawi
Bojonggambir, dan merupakan murid sekaligus
yang mengurus dan menjaga KH. Choer
Affandy;

4. Nama : H. Rustidjo SH, MH

Alamat : Jln Mitra Batik No. Tasikmalaya

Umur : 79 Tahun

Keterangan : Merupakan saksi sejarah berdirinya Gedung
Dakwah Islamiah (GDI) Tasikmalaya;

2. Sumber Sekunder

Sedangkan *Sumber Sekunder* merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Adapun sumber sekunder yang di dapat adalah sebagai berikut:

a. Sumber Lisan

1. Nama : H. Oni Patoni Ahmad Soleh

Alamat : Ponpes Miftahul Huda, Manonjaya,
Umur : 64 Tahun
Keterangan : Sebagai dewan pimpinan Ponpes Miftahul Huda, dan merupakan murid dan menantu KH. Choer Affandy

2. Nama : KH. Asep Muhammad Thohir

Alamat : Ponpes Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya

Umur : 48 Tahun

Keterangan : Sebagai sekretaris Ponpes Mifathul Huda, dan merupakan cucu KH. Choer Affandy

3. Nama : H. Iin Solihin

Alamat : Ponpes Riyadhussolihin, Cihaur, Cipasung, Singaparna Tasikmalaya

Umur : 64 Tahun

Keterangan : Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Riyadhussolihin, dan bidang pendidikan di MUI Kabupaten Tasikmalaya

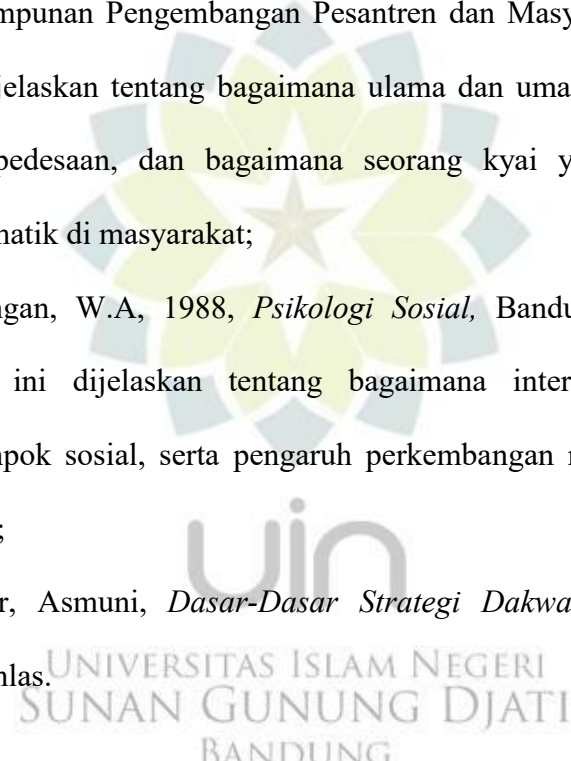
b. Sumber Tulisan

1. Buku karangan KH. Abdul Fatah yang berjudul "*Asal Mula Ua Ajengan Datang ke Manonjaya*" yang terbit tahun 1997;
2. H. Mahdar Fazari. *Ikhlas Mengabdi, Biografi Uwa Ajengan Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya Jabar*. Tasikmalaya : Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Huda.

3. Ekadjati, Edi S, 1975, *Hari Jadi Tasikmalaya*, Cetakan Pertama, Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tasikmalaya.
4. Falah, Miftahul, 2010, *Sejarah Kota Tasikmalaya 1820-1941*, Jawa Barat: Uga Tatas Sunda bekerjasama dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
5. Zahrah, Abu, 1994, *Dakwah Islamiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalam penulisan ini didukung pula oleh sumber-sumber pustaka yang ada hubungannya dengan pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Prayitno, Irwan, 2002, *Fiqh Ad-Dakwah*, Jakarta: Pustaka Trbiatuna;
2. Yakan, Fathi, 2007, *Yang Berjatuhan di Jalan Dakwah*, Jakarta: Al-I'tishon Cahaya Umat;
3. Dhofier, Zamakshyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana cirri-ciri umum pesantren serta pandangan-pandangan hidup seorang kyai;
4. Mastuhu, *Gaya dan Sukseki Kepemimpinan Pesantren*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an. No. 7. Vol. II. 1990 / 1411 H. Jakarta Selatan. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana gaya dan suksei seorang pemimpin pesantren, karena seorang pemimpin di pesantren mempunyai gaya khasnya masing-masing;

5. Azra, Azyumardi, *Ulama, Politik dan Modernisasi*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an. No. 7. Vol. II. 1990 / 1411 H. Jakarta Selatan. Dalam artikel ini dijelaskan tentang karakteristik seorang ulama, dan kiprahnya terhadap dunia pendidikan;
 6. Horikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana ulama dan umat Islam pedesaan, di luar pedesaan, dan bagaimana seorang kyai yang menjadi tokoh karismatik di masyarakat;
 7. Gerungan, W.A, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana interaksi sosial, situasi kelompok sosial, serta pengaruh perkembangan masyarakat terhadap sosial;
 8. Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- 

2. Kritik

Untuk tahap selanjutnya adalah kritik terhadap sumber, baik kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian yang dilakukan penulis untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) sedangkan kritik intern, menguji keabsahan tentang kesahihan isi sumber. (Kuntowijoyo: 1995; 101).

Proses yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan kritik Intern adalah dengan menguji keabsahan tentang kesahihan isi sumber. Dari berbagai sumber yang bisa dikumpulkan maka yang dapat disebutkan isinya selaras untuk kepentingan penelitian yang akan dilakukan adalah beberapa karya-karya KH. Khoer Affandy, sumber lisan dari putra-putra KH. Khoer Affandy dan sebagian para ulama dan tokoh masyarakat Kabupaten tasikmalaya, Photo wilayah, Photo kejadian peristiwa, Photo pelaku peristiwa, Photo pesantren dan yayasan, serta buku yang berjudul “Asal Mula Ua Ajengan Datang ke Manonjaya” yang disusun oleh KH. Abdul Fatah, semua ini merupakan sumber primer karena baik sumber tertulis, lisan maupun visul adalah yang sezaman dengan KH. Choer Affandy dan informasinya pun bisa dipertanggung jawabkan.

selain sumber yang disebutkan di atas terdapat juga sumber yang selaras dengan kepentingan ini adalah arsip akta berdirinya Gedung Dakwah Islamiyah (GDI) Tasikmalaya yang proses pendiriannya di pelopori oleh KH. Choer Affandy, meskipun arsip ini merupakan hasil photocopyan akan tetapi isi sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan informasinya.

Meskipun data-data tersebut merupakan sumber primer akan tetapi tetap penulis dalam kritik intern ini akan menguji kesahihan isi sumber tersebut apakah informasinya sah atau tidak. Adapun yang dilakukan oleh penulis dalam mengkritik hasil wawancara adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dari kesaksian-kesaksian beberapa sumber dengan hasil wawancara

yang lainnya, sehingga dapat diketahui mana yang berhubungan dan mana yang tidak berhubungan diantara saksi-saksi tersebut.

Sedangkan yang dilakukan penulis dalam pengerjaan kritik ekstern ini, penulis menguji keabsahan tentang keaslian atau otentisitas sumber. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sumber yang di dapat penulis baik berupa photo-photo atau arsip-arsip adalah merupakan sumber yang otentisitas untuk sumber penelitian ini, meskipun arsip yang di dapat adalah berupa hasil photocopyan.

Adapun tujuan penulis mengkritik sumber-sumber tersebut yaitu untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara jelas, logis dan ilmiah.

3. Interpretasi

Setelah selesai tahap kritik maka selanjutnya masuk ke tahapan interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber sehingga diperoleh rumusan fakta yang jelas agar penulisan ini dapat dianalisis dengan mudah dan dimengerti. Analisis sendiri berarti menguraikan, beda halnya dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya antara analisis dan sintesis menurut Kuntowijoyo (1995 ; 100) merupakan metode-metode utama dalam interpretasi.

Dalam penginterpretasian ini penulis meminjam pemikiran Thomas Carlyle dengan hukum determinismenya "*The Great Man*" yang menyatakan

bahwa yang menggerakkan sejarah adalah manusia atau seorang tokoh. Yang dimaksud gerak sejarah adalah suatu gerakan aktivitas manusia (secara individu atau masa) sedemikian rupa sehingga menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat (Sutrasno, 1975 ; 65). Karena menurut Thomas Carlyle yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam sejarah manusia itu sebenarnya *great individuals* (tokoh-tokoh besar) yang sering pula disebut sebagai hero (pahlawan). Carlyle pernah menyatakan bahwa “*sejarah dunia adalah orang-orang besar*”. Oleh karena itu menurut Carlyle, perubahan sosial terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpati para pengikut setianya. Kemudian bersama-sama dengan simpatisan itu, sang pahlawan melancarkan gerakan untuk mengubah masyarakat (Ali Aziz, 2005 ; 27). Adapun tokoh yang dimaksud dalam penulisan ini adalah KH. Choer Affandy.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peranan KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 1967– 1994 M, yaitu dimulai ketika KH. Choer Affandy mulai memainkan perannya dalam dakwah di Kabupaten Tasikmalaya sampai dengan wafatnya.

KH. Choer Affandy (Uwa Ajengan) dilahirkan di Cigugur, Ciamis, pada hari Senin, tanggal 12 September 1923 M, dan wafat tanggal 29 April 1994 M. beliau adalah putra dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba’i dan Siti Animah binti Marhalah. Raden Mas Abdullah ini masih ada keturunan

Mataram, dan masih ada darah menak Sukapura, keturunan dari Dalem Sawidak ke tiga puluh tiga. Sehingga titel Raden pun melekat dinamanya. Sedangkan Siti Animah masih ada keturunan darah Wali Godog, Garut (wawancara dengan H. Oni Patoni Ahmad Soleh, Sabtu, 01 Desember 2012, Miftahul Huda Manonjaya).

Choer Affandy mempunyai corak pemikiran yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Tasikmalaya, pemikirannya yang bersifat tegas, tepat dan selalu bermusyawarah, istikharah dalam mengambil suatu keputusan membuat dia menjadi sosok figur yang berpengaruh bagi masyarakat Tasikmalaya pada khususnya.

Salah satu peran dia dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan cara menyebarkan Kalimah Thoyyibah, dengan pemikirannya dalam memaknai Kalimah Thoyyibah tersebut menjadikan salah satu cara dakwah beliau untuk membina ummat Islam Tasikmalaya pada saat itu, yang mana kondisi umat Islam pada saat itu adalah merajalelanya bid'ah-bid'ah, perjudian, perzinahan, dan merajalelanya akhlak yang tidak bermoral, ini dikarenakan kurangnya pemahaman agama Islam. Dan untuk memahami ilmu agama Islam adalah dengan adanya suatu sarana pendidikan, maka dia membangun pendidikan dengan cara mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda di Manonjaya pada tahun 1967 M, yang mana pesantren ini menjadi salah satu pesantren pusat yang ada di Tasikmalaya, bahkan sampai sekarang

cabangnya sudah mencapai 1000 lebih. (H. Oni Patoni Ahmad Soleh, wawancara 01 Desember 2012).

Kemudian dengan berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda, dan cabang-cabangnya yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, serta membumi dan menyebar luasnya Kalimah Thoyyibah, maka KH. Choer Affandi mampu membangun Gedung Dakwah Islam (GDI) Tasikmalaya, yang mana pada awalnya GDI tersebut merupakan Bioskop tempat hiburan yang berdampingan dengan Masjid Agung Tasikmalaya, dan ini merupakan salah satu bukti peran Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh sejarawan. (Dudung, Abdurrahman, 1999 ; 67). Bahkan menurut Poespoprodjo (1987 ; 1) historiografi merupakan penulisan sejarah dalam ilmu sejarah dan merupakan puncak dari seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam tahapan ini penulis menyusun sumber yang didapat untuk menjadi sebuah kisah sejarah. Adapun susunan historiografi yang akan penulis rangkai adalah sebagai berikut:

BAB I menjelaskan tentang mengapa hendak diambil penelitian ini, meliputi latar belakang masalah sebagai pemaparan ringkas dari penelitian, rumusan masalah untuk menentukan apa saja yang akan penulis teliti, tujuan

penelitian untuk menjelaskan maksud penulis melakukan penelitian, dan metode penelitian termasuk di dalamnya, *heuristik, kritik, interpretasi* dan *historiografi*.

BAB II menjelaskan riwayat hidup KH. Choer Affandy, latar belakang pendidikan keagamaan, corak pemikiran serta karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Choer Affandy.

BAB III menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 1967 – 1994 M, terkait dengan berdirinya Gedung Dakwah Islam (GDI) Tasikmalaya.

BAB IV adalah kesimpulan yang dibuat penulis mengenai peran KH. Choer Affandy dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Tasikmalaya tahun 1967 – 1994 M.



penelitian untuk menjelaskan maksud penulis melakukan penelitian, dan metode penelitian termasuk di dalamnya, *heuristik, kritik, interpretasi* dan *historiografi*.

BAB II menjelaskan riwayat hidup KH. Choer Affandy, latar belakang pendidikan keagamaan, corak pemikiran serta karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Choer Affandy.